

PENDIDIKAN HUMANIS DALAM PRESPEKTIF ISLAM (IMPLEMENTASI NILAI-NILAI KETAUHIDAN DALAM PEMBELJARAN)

M. Muizzuddin
Institut Keislaman Abdullah Faqih Gresik, Indonesia
E-mail: muhammadmuizzuddin84@gmail.com

Abstract: This paper will explain about concept of humanist education on perspective of Islam, humanist education is the concept of education that departs from the assumption that humans basically have the same potential that must be developed and fostered intensively. In humanist education, between educators and learners are not subject-object positions, but learners are positioned equally (egalitarian), as educated subjects as well as educational subjects (learning together). Humanist education directly invites learners to find solutions to problems encountered with guidance from educators. Islam as a religion of compassion has revolutionized the forms of dehumanization in the form of hegemonic-exploitative to humans who are considered inferior in material terms. The authors conclude, with the concept of monotheism, Islam tries to position the same man before his Lord. The divine values (*tauhid*) are the foundation for interaction among human beings without questioning any biological or material differences. So, *tauhid* is the foundation of humanist education which will make a personal individual and social as God's purpose created man become '*abd*' as well as the leader on earth.

Keywords: Education, Humanis, Value.

Pendahuluan

Pandangan klasik tentang pendidikan pada umumnya dikatakan sebagai pranata yang dapat dijalankan pada tiga fungsi sekaligus;

Pertama, menyiapkan generasi muda untuk memegang peranan-peranan tertentu dalam masyarakat dimasa depan. *Kedua*, mentransfer atau memindahkan pengetahuan (*transfer of knowledge*), sesuai dengan peranan yang diharapkan, dan *Ketiga*, mentransfer nilai-nilai dalam rangka memelihara keutuhan dan kesatuan masyarakat sebagai prasyarat bagi kelangsungan hidup (*survive*) masyarakat dan peradaban.¹

Dalam perkembangan berikutnya, pendidikan mengalami ekstensifikasi tujuan yaitu searah dengan tuntutan dan kebutuhan masyarakat. Sehingga pendidikan memainkan fungsi sebagai suplemen, yakni melestarikan tata sosial dan tata nilai yang ada di masyarakat dan sekaligus sebagai agen pembaharuan.²

Proses ini kemudian menimbulkan persoalan dalam pendidikan, yaitu terjadinya hubungan timbal balik antara kepentingan pendidikan dengan kepentingan kebutuhan masyarakat, di sisi lainnya, kepentingan pendidikan seringkali menjadi terabaikan oleh tuntutan masyarakat. Artinya, fungsi konservasi budaya lebih menonjol dari pada upaya antisipasi masa depan secara akurat dan memadai. Maka, muncullah berbagai kritik terhadap sistem pendidikan. Kritik ini muncul karena melihat pendidikan telah mengalami stagnasi, yang kemudian melahirkan berbagai aliran dalam pendidikan.

Salah satu kritik yang muncul adalah bahwa pendidikan mengalami proses “dehumanisasi”³. Dikatakan demikian karena pendidikan mengalami proses kemunduran dengan terkikisnya nilai-nilai kemanusiaan yang dikandungnya. Bisa juga dikatakan bahwa proses pendidikan mengalami “kegagalan” ketika melihat beberapa kasus yang muncul kepermukaan. Kenyataan ini telah menjadi keprihatinan bersama. Oleh karena itu, reformasi pendidikan perlu untuk segera dan secara masif diupayakan, yaitu gagasan dan langkah untuk menuju pendidikan yang berorientasi kemanusiaan.

¹ Hasan Langgulung, *Beberapa Pemikiran Tentang Pendidikan Islam*, (Bandung: al-Maarif, 1980), hal. 92.

² Rusli Karim, “Pendidikan Islam Sebagai Upaya Pembebasan Manusia” dalam Muslih Usa (ed), *Pendidikan Islam di Indonesia ; Antara Cita dan Fakta*, (Yogyakarta: Tiara Wacana, 1999), hal. 28.

³ Dehumanisasi merupakan “Penghilangan Harkat Manusia” (Lihat KBBI), Dehumanisasi merupakan suatu proses yang menjadikan manusia tidak sesuai dengan kodratnya sebagai manusia, melainkan hanya bisa menirukan atau melaksanakan sesuatu yang di ukur dengan apa yang di milikinya dalam bentuk tertentu. atau bisa disebut juga penghilangan harkat martabat manusia.

Pendidikan yang berorientasi kemanusiaan ialah pendidikan yang memiliki paradigma bahwa manusia sebagai makhluk (Makhluk hidup, makhluk batas, makhluk dilematik, makhluk moral, makhluk pribadi, dan makhluk sosial) ciptaan Tuhan yang secara fitrah memiliki potensi terpendam. Sebagai makhluk hidup, ia harus melangsungkan, mempertahankan, dan mengembangkan kehidupan. Sebagai makhluk batas (antara hewan dan malaikat), ia memiliki sifat-sifat kehewan (nafsu-nafsu rendah) dan sifat-sifat kemalaikatan (budi luhur), sebagai makhluk dilematik ia selalu dihadapkan pada pilihan-pilihan dalam hidupnya, sebagai makhluk moral, ia bergulat dengan nilai-nilai; sebagai makhluk pribadi, ia memiliki kekuatan konstruktif dan destruktif; sebagai makhluk sosial, ia memiliki hak-hak sosial dan hanya menunaikan kewajiban-kewajiban keagamaannya.⁴

Perlu dipahami, bahwa pendidikan pada dasarnya adalah kerja budaya, yang tidak hanya indetik dengan penyelenggaraan proses belajar mengajar di sekolah. Namun pendidikan mencakup semua lingkup belajar yang lebih luas, yaitu bagaimana seorang anak melakukan reproduksi kebudayaannya dalam proses zaman yang berubah. Dengan demikian, anak adalah aktor dan subyek yang melakukan akulturasi dan enkulturasi kebudayaannya dalam bersosialisasi dengan masyarakatnya. Sebagai subyek kebudayaannya, seorang anak tidak hanya berusaha mempelajari dan mengamalkan nilai-nilai, norma-norma dan kebiasaan masyarakat, tapi juga dalam proses itu adakalanya mempertanyakan, meragukan, dan bahkan kalau perlu memberontak terhadap sesuatu yang mapan.

Dalam kerangka inilah, Kartono mengajukan sebuah sistem demokrasi sebagai pilihan, baik pilihan sistem pendidikan maupun sistem politik. Sehingga memunculkan kesadaran diri untuk berbangsa dan bernegara dan mampu membawa cita-cita modernisasi bangsa.⁵

Namun pendidikan yang berlangsung selama ini di Indonesia cenderung didasarkan pada pola keseragaman (*uniformitas*), yang tidak menghargai keunikan anak (*pluralitas*). Keunikan seorang atau sekelompok manusia dipandang sebagai suatu keanehan dan bahkan

⁴ Ali Maksum dan Luluk Yunan Ruhendi, *Paradigma Pendidikan Universal di Era Modern dan Postmodern, Mencari Visi Baru atas Realitas Baru Pendidikan Kita*, (Yogyakarta: IRCiSoD), hal. 187.

⁵ Kartini Kartono, *Pengantar Ilmu Pendidikan: Apakah Pendidikan Masih Diperlukan*, (Bandung: Mandar Maju1992), hal. 93.

keburukan yang harus dihindari. Anggapan semacam inilah yang sebenarnya harus dihindarkan dalam dunia pendidikan.

Selain itu, fenomena konflik, kekerasan, kebingungan dan kesadisan dalam semua kehidupan dewasa ini telah menunjukkan fenomena kemanusiaan yang lebih serius dalam peradaban modern. Menurut Mulkhan, manusia bukan hanya menghadapi keterasingan dan dehumanisasi modernitas tetapi hilangnya semangat kemanusiaan. Manusia kehilangan dunia kemanusiaannya. Hal ini bukan hanya diakibatkan karena rendahnya interaksi sesama, tetapi akibat kompleksitas interaksi yang artifisial (budaya meniru). Interaksi hubungan sosial menjadi suatu yang “terpaksa” dilakukan sebagai kebiasaan yang rutin tanpa kesadaran rasa kemanusiaan yang mendalam.

Sebuah prinsip yang harus dipegang dalam pendidikan khususnya pendidikan Islam yakni pengembangan belajar sebagai muslim baik bagi terdidik maupun pendidik. Setiap rangkaian belajar mengajar harusnya ditempatkan sebagai pengkayaan pengalaman kebertuhanan. Pendidikan bukanlah sosialisasi atau internalisasi pengetahuan dan keberagaman pendidik, tetapi bagaimana peserta didik mengalami sendiri keber-Tuhanannya. Ketaqwaan dan kesalehan bukanlah sikap dan perilaku yang datang secara mendadak, tetapi melalui sebuah tahap penyadaran yang harus dilakukan sepanjang hayat. Karena itu, pendidikan tidak lain sebagai proses penyadaran diri dan realitas *universum*.⁶ Selain itu, pendidikan (Islam) berupaya membawa manusia pada penyadaran kehidupan bermasyarakat dan bertuhan. Manusia seharusnya disibukkan pada kehidupan yang kongkrit (dunia) tanpa melupakan yang abstrak (akhirat), suatu kehidupan yang seimbang menuju *sa'adah al darain* (kebahagiaan dunia akhirat), hal ini sebagaimana disinggung dalam QS. Al-Qashash: 77⁷.

Analisa yang diberikan Mulkhan tentang kelalaian dalam proses pendidikan (Islam) barang kali bisa memberikan titik terang, menurutnya hal tersebut disebabkan oleh pijakan-pijakan yang diguna-

⁶ Abdul Munir Mulkhan, *Rekonstruksi Pendidikan dan Tradisi Pesantren: Religiusitas IPTEK*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1998), hal. 111-112.

⁷ Artinya; Dan carilah pada apa yang telah dianugerahkan Allah kepadamu (kebahagiaan) negeri akhirat, dan janganlah kamu melupakan bahagianmu dari (kenikmatan) duniawi dan berbuat baiklah (kepada orang lain) sebagaimana Allah telah berbuat baik, kepadamu, dan janganlah kamu berbuat kerusakan di (muka) bumi. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang berbuat kerusakan.

kannya. Pendidikan seharusnya melihat dan mengambil pengalaman dari proses kehidupan-kehidupan yang berlangsung. Selama ini, masyarakat dihegemoni sebuah asumsi bahwa kehidupan masyarakat tradisional dianggap tidak mampu memecahkan problematika kehidupan. Karenanya, masyarakat kemudian menggantinya dengan modernitas, yang justru pada saat ini kita merasakan kebobrokan karena modernitas telah menempatkan manusia jauh dari dirinya, sebagai akibat pola berpikir yang sangat materialistis dan logika materialisme yang menjadi ciri modernitas tersebut.

Mulkhan sangat menyayangkan, bahwa basis tradisional yang sarat dengan nilai-nilai demokratisasi kini diganti dengan nilai-nilai modernitas tanpa pijakan yang manusiawi, yang pada akhirnya menjauhkan manusia dari dirinya dan lingkungan serta Tuhannya. Sebenarnya, kesadaran tradisional lebih mendorong tumbuhnya keunikan kebudayaan yang lebih manusiawi. Pendidikan sebagai praktek modernisasi menjadi praktek dehumanisasi dan penindasan kemanusiaan. Modernitas telah membelah kesatuan dan memutus mata rantai kontinum realitas materil hingga spiritual-metafisik.⁸

Konsep Pendidikan Humanis

Pada dasarnya, salah satu perbedaan utama antara pendidikan sebagai sebuah kewajiban humanis dan liberal, dengan dominasi dan dehumanisasi adalah bahwa dehumanisasi merupakan pemindahan ilmu pengetahuan (*transfer of knowledge*), sedangkan humanisasi merupakan proses pemberdayaan masyarakat (peserta didik) melalui ilmu pengetahuan. Memang keduanya saling berlawanan yang berkisar pada hubungan kesadaran manusia dan dunia. Dengan mengasumsikan pendidikan sebagai proses dominasi, orang yang menguasai ilmu pengetahuan justru meniadakan prinsip kesadaran aktif. Pendidikan ini menjalankan praktek-praktek yang digunakan untuk 'menjinakkan' kesadaran manusia dan mentransformasikannya ke dalam sebuah wadah kosong. Kultur pendidikan dalam dominasi ini diarahkan pada situasi di mana pendidik (guru) merupakan satu-satunya orang yang mengetahui dan mengajarkan ilmu pengetahuan kepada peserta didik sebagai orang yang tidak tahu apa-apa.

⁸ Abdul Munir Mulkhan, *Nalar Spiritual Pendidikan, Solusi Problem Filosofis Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: PT. Tiara Wacana, 2002) hal. 180-188.

Dalam konteks inilah, seseorang memerlukan sebuah proses pendidikan yang dilakukan dengan kesadaran untuk belajar memahami realitas secara bersama-sama dengan metode dan analisis yang tepat, sehingga menemukan sebuah akar dari permasalahan yang ada. Dari sinilah seseorang menjalani penyadaran (*conscientização*), sebagai sebuah pencarian jawaban-jawaban secara kooperatif atas masalah-masalah yang tidak terpecahkan yang dihadapi oleh sekelompok orang.⁹

Penyadaran adalah hal pertama yang harus dilakukan untuk membuka tabir-tabir keterasingan dan penindasan yang menyelimuti manusia. Kesadaran sosial dalam proses pembebasan atau meminjam istilahnya Romo Y.B. Mangunwijaya¹⁰, pendidikan kemerdekaan¹¹ manusia begitu penting, karena hanya kesadaran dan mentalitas yang tercerahkan, jernih dalam melihat realitas dan wawasan kemanusiaan yang baru, yang menentukan terjadinya transformasi sosial. Dengan kesadaran kemanusiaan yang luhur manusia akan menjadi penentu atas terciptanya struktur hidup yang harmonis.

Pendidikan bukanlah wujud dari penindasan. Pendidikan selalu bertujuan membina kepribadian manusia. Diperlukan suatu lingkungan yang kondusif untuk mendukungnya, di mana pendidik dan peserta didik secara bersama-sama mendunia. Maka dari itu, paradigma pendidikan humanis lebih memandang manusia sebagai “manusia”, yaitu makhluk ciptaan Tuhan dengan fitrah-fitrah atau potensi tertentu. Sebagai makhluk hidup ia harus melangsungkan, mempertahankan, dan mengembangkan hidup. Sebagai makhluk batas (antara hewan dan malaikat), ia memiliki sifat-sifat kehewanian (nafsu-nafsu rendah) dan sifat-sifat kemalaikatan (budi luhur), sebagai

⁹ William A. Smith, *Conscientização, ujian Pendidikan Paulo Freire*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2001) hal. 5.

¹⁰ Yusuf Bilyarta Mangunwijaya, Pr. (lahir di Ambarawa, Kabupaten Semarang, 6 Mei 1929 – meninggal di Jakarta, 10 Februari 1999 pada umur 69 tahun), dikenal sebagai rohaniwan, budayawan, arsitek, penulis, aktivis dan pembela wong cilik (bahasa Jawa untuk "rakyat kecil"). Ia juga dikenal dengan panggilan populernya, Rama Mangun (atau dibaca "Romo Mangun" dalam bahasa Jawa). Romo Mangun adalah anak sulung dari 12 bersaudara pasangan suami istri Yulianus Sumadi dan Serafin Kamdaniyah. Lihat https://id.wikipedia.org/wiki/Y.B._Mangunwijaya (diakses pada 15 Agustus 2016)

¹¹ Dalam Singgih Nugroho, *Pendidikan Pemerdakaan dan Islam*, (Bantul: Pondok Edukasi, 2003) hal. 53.

mahluk dilematik ia selalu dihadapkan pada pilihan-pilihan dalam hidupnya, sebagai mahluk moral, ia bergulat dengan nilai-nilai sebagai mahluk pribadi, ia memiliki kekuatan konstruktif dan destruktif; sebagai mahluk sosial, ia memiliki hak-hak sosial dan hanya menunaikan kewajiban-kewajiban keagamaannya.¹²

Landasan Pendidikan Humanis

Kemanusiaan dan pemanusiaan merupakan tinjauan pokok yang tidak terlepas dari bidikan pendidikan humanis yang membebaskan, sebab selama ini terlihat adanya proses pendidikan yang membelenggu, yang pada hakikatnya adalah bentuk-bentuk penindasan terhadap kebebasan berpikir kritis sekaligus penaklukan terhadap kreatifitas peserta didik sebagai mahluk yang otonom. Hal inilah yang nantinya akan mengarah kepada bentuk-bentuk dehumanisasi.

Tinjauan pokok tersebut memang menjadi tujuan dasar untuk mengembalikan fungsi pendidikan itu sendiri sebagai proses memanusiaikan manusia (humanisasi). Ini perlu sekali dilakukan karena menurut pandangan aksiologis,¹³ pemanusiaan selama ini selalu dipandang sebagai masalah utama manusia yang memprihatinkan,¹⁴ dan masalah ini perlu sekali dipedulikan dengan sungguh-sungguh.

Kepedulian terhadap masalah pemanusiaan, kemudian akan membawa pada pengakuan terhadap dehumanisasi yang hanya bukan kemungkinan ontologis melainkan sudah menjadi kenyataan historis.¹⁵ Sejarah antara humanisasi dan dehumanisasi dalam konteks-konteks nyata serta objektif merupakan kemungkinan-kemungkinan bagi manusia sebagai mahluk yang tidak sempurna. Kemungkinan-kemungkinan yang paling menonjol, baik itu disadari maupun yang tidak disadari oleh manusia, adalah meluasnya gejala-gejala dehu-

¹² Ali Maksum dan Luluk Yunan Ruhendi, *Paradigma Pendidikan Universal di Era Modern dan Postmodern, Mencari Visi Baru atas Realitas Baru Pendidikan Kita*, (Yogyakarta: IRCiSoD, tt) hal. 187.

¹³ Pandangan aksiologi adalah pandangan yang melibatkan aspek-aspek etik, estetik, dan religius.

¹⁴ Paulo Freire, *Pendidikan Kaum Tertindas*, terj. Tim Redaksi Asosiasi Pemandu Latihan, (Yogyakarta: LP3ES, 1991) hal. 10.

¹⁵ Paulo Freire, *Pendidikan yang Membebaskan, Pendidikan yang Memanusiaikan*, dalam *Mengganggu Pendidikan Fundamental, Konservatif, Liberal, dan Anarkhis*, penyunting dan terjemahan Omi Intan Naomi, (Bandung: Pustaka Pelajar, , 2003), hal. 434.

manisasi. Dan kemungkinan itu sudah menjankit kedalam sistem pendidikan. Ini bisa terlihat salah satunya dalam proses belajar mengajar. Di sini terlihat adanya bentuk dominasi yang dilakukan oleh guru kepada muridnya.

Dehumanisasi dalam praktek pendidikan tersebut, menempatkan guru sebagai seorang “penindas” yang memposisikan dirinya sebagai subyek pendidikan yang menganggap dirinya paling mengetahui tentang pengetahuan. Sedang anak didik diposisikan sebagai obyek pendidikan yang tidak mengetahui apa-apa dan harus selalu siap untuk menerima transfer pengetahuan (*transfer of knowladge*) yang diberikan oleh gurunya tanpa adanya upaya untuk mengembangkan kreativitas berpikir secara mandiri. Sehingga bisa dikatakan, guru di sini adalah penindas sedangkan murid yang tertindas.

Praktek yang demikian berlangsung cukup lama dalam dunia pendidikan di Indonesia. Hal inilah yang sempat disinggung oleh Paulo Freire sebagai pendidikan gaya bank (*banking education concept*), yaitu pendidikan yang hanya mengkomsumsi pengetahuan saja tanpa disertai sebuah usaha untuk menumbuhkan kebesaran rasa ingin tahu (*curiosity*) murid terhadap pengetahuan yang diperolehnya. Dalam pendidikan gaya bank, pendidikan menjadi sebuah kegiatan menabung, di mana para murid adalah celengannya, dan guru adalah penabungnya. Yang terjadi bukanlah proses komunikasi tetapi guru menyampaikan pernyataan-pernyataannya dan “mengisi” tabungan yang diteima, dihafal dan diulangi dengan patuh oleh para murid. Disini ruang gerak yang disediakan bagi kegiatan para murid hanya terbatas menerima, mencatat dan menyimpannya. Dalam pendidikan model ini, walaupun mereka (para murid) mempunyai kesempatan untuk menjadi pengumpul dan pencatat barang-barang simpanan, pada akhirnya mereka sendirilah yang tersimpan, karena miskinnya daya cipta, daya ubah dan pengetahuan.¹⁶ Padahal pendidikan yang sebenarnya adalah bentuk pendidikan yang benar-benar mampu memfungsikan kesadaran manusia untuk bergerak membentuk pengetahuan yang lebih luas secara bebas.

Untuk itulah diperlukan pendidikan yang dapat digunakan sebagai alat pembebasan, yang meletakkan manusia pada fitrah kemanusiaannya. Secara konsisten pendidikan ditempatkan dalam konfigurasi memanusiakan manusia, bukan sebaliknya dalam gejala

¹⁶ Paulo Freire, *Pendidikan Kaum Tertinda...* hal. 50.

dehumanisasi yang merupakan proses tanpa henti dan berorientasi pada pembebasan manusia anak didik dalam genggaman hegemoni dan dominasi kaum penindas para pendidik.

Pendidikan dalam Prespektif Islam

Berbicara tentang pendidikan, kiranya tidak akan lepas dari pembahasan mengenai upaya memberdayakan seluruh potensi manusia (QS. Ali Imran/3: 190-191).

إِنَّ فِي خَلْقِ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ وَأَخْتِلَافِ اللَّيْلِ وَالنَّهَارِ لَآيَاتٍ لِّأُولِي الْأَلْبَابِ ﴿١٩٠﴾
الَّذِينَ يَذْكُرُونَ اللَّهَ قِيَمًا وَقُعُودًا وَعَلَىٰ جُنُوبِهِمْ وَيَتَفَكَّرُونَ فِي خَلْقِ السَّمَوَاتِ
وَالْأَرْضِ رَبَّنَا مَا خَلَقْتَ هَذَا بَطْلًا سُبْحَانَكَ فَقِنَا عَذَابَ النَّارِ ﴿١٩١﴾

Artinya: “*Sesungguhnya dalam penciptaan langit dan bumi, dan silih bergantinya malam dan siang terdapat tanda-tanda bagi orang-orang yang berakal, (yaitu) orang-orang yang mengingat Allah sambil berdiri atau duduk atau dalam keadaan berbaring dan mereka memikirkan tentang penciptaan langit dan bumi (seraya berkata): "Ya Tuhan Kami, Tiadalah Engkau menciptakan ini dengan sia-sia, Maha suci Engkau, Maka peliharalah Kami dari siksa neraka."*

Dalam pembahasan ini, penulis berusaha mengungkap tentang pendidikan dalam pandangan Islam. Tentu hal ini tidak lepas dari beberapa definisi dan konsep yang telah dibahas oleh para pakar pendidikan. Karena itu, penulis juga akan menyajikan beberapa pandangan para pakar pendidikan tersebut tentang konsep pendidikan yang diwarnai dengan nilai-nilai islami yang bersumber dari Al-Qur'an.

Salah satu diantara ajaran Islam adalah mewajibkan kepada umat Islam untuk melaksanakan pendidikan. Karena pendidikan merupakan kebutuhan hidup manusia yang mutlak dan harus dipenuhi demi mencapai kebahagiaan hidup di dunia dan akhirat. Dengan pendidikan manusia akan mendapatkan berbagai macam ilmu pengetahuan untuk bekal dalam kehidupannya. Untuk itu perlu adanya batasan pengertian tentang pendidikan kaitannya dengan Islam.

Pengertian Pendidikan Menurut Islam

Dalam konteks pendidikan Islam, dikenal terminologi pendidikan Islam sebagai *al-ta'dib*, *al-ta'lim*, dan *al-tarbiyah*, yang masing-masing memiliki karakteristik makna di samping mempunyai kesesuaian dalam pengertian pendidikan. Meskipun sesungguhnya terdapat beberapa istilah lain yang memiliki makna serupa seperti kata *Tabyin*, *Tadris*, dan *Riyadhah*, akan tetapi ketiga istilah tersebut di atas dianggap cukup representatif dalam rangka mempelajari makna dasar pendidikan Islam.¹⁷ Ini semua terlepas dari adanya sebuah polemik yang berkepanjangan sejak dekade 1970-an berkenaan dengan apakah Islam memiliki konsep pendidikan atau tidak. Adapun istilah-istilah di atas mengacu kepada pendapat masyhur tokoh pendidikan dalam Islam, bahwa Islam mempunyai sebuah konsep pendidikan. Perlu adanya penjelasan tentang ketiga term di atas letak perbedaan dan persamaannya dalam pendidikan.

Pertama, term *al-tarbiyah*. Istilah *tarbiyah* berakar dari tiga kata, yakni *rabba-yarbu* yang berarti *bertambah dan tumbuh*, kata *rabba-yarubbu* yang berarti *memperbaiki, menguasai, dan memimpin, menjaga dan memelihara*.¹⁸ Kata *al-rabb* juga berasal dari kata *tarbiyah*, sebagaimana pendapatnya Imam al-Baidhawi dan al-Raghib al-Asfahani, yaitu *menyampaikan sesuatu sedikit demi sedikit sehingga mengantarkannya kepada kesempurnaan*.¹⁹

Menurut Zakiah Darajat,²⁰ kata kerja *rabb* yang berarti mendidik sudah dipergunakan sejak zaman Nabi Muhammad saw, seperti di dalam al-Qur'an dan Hadits. Dalam bentuk kata benda, kata *rabb* ini digunakan juga untuk "Tuhan" mungkin karena juga bersifat mendidik, mengasuh, memelihara dan mencipta (QS. Yusuf/12: 23, al-Syu'ara/26: 18, dan al-Mursalat/77: 80)

Abul A'la al-Mawdudi menyatakan arti kata *rabb* tidak hanya dibatasi dalam makna memelihara dan membimbing, tetapi jauh lebih

¹⁷ Moh. Shofan, *Pendidikan Berparadigma Profetik, Upaya Konstruktif Membongkar Dikotomi Sistem Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: IRCiSoD, 2004), hal. 38.

¹⁸ Lihat dalam Saeful Anam, "Tinjauan Filosofis tentang Pendidik; Analisis Terhadap Pendidik dalam Pendidikan Islam" dalam *Jurnal Studi Islam MIYAH*, Vol. XII, No. 01 Januari 2016 (Gresik: INKAFA, 2016), 4

¹⁹ Khoiron Rosyadi, *Pendidikan Profetik*, (Yogyakarta: Putaka Pelajar, 2004), hal 147-148.

²⁰ Zakiah Darajat, *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta: Bumi Aksara, 1996), hal 25-26.

luas, yaitu memelihara dan menjamin atau memenuhi kebutuhan yang dipeliharanya; membimbing dan mengawasi serta memperbaikinya dalam segala hal; pemimpin yang menjadi penggerak utamanya secara keseluruhan; pimpinan yang diakui kekuasaannya, berwibawa dan semua perintahnya diindahkan; dan raja atau pemilik.²¹

Dari sini tergambar bahwa kata *rabb* yang berasal dari kata *tarbiyah* mengandung cukup banyak makna yang berorientasi kepada peningkatan, perbaikan, dan penyempurnaan. Dengan demikian kata *tarbiyah* mempunyai arti yang sangat luas dan bermacam-macam dalam penggunaannya, dan dapat diartikan menjadi makna "pendidikan, pemeliharaan, perbaikan, peningkatan, pengembangan, penciptaan dan keagungan yang kesemuanya ini menuju dalam rangka kesempurnaan sesuatu sesuai dengan kedudukannya".

Kedua, term *al-ta'li>m*. Secara etimologis berasal dari kata kerja *allama* yang berarti "mengajar". Kata *allama* memberi pengertian sekedar memberi tahu (*transfer of knowledge*), tidak mengandung arti pembinaan kepribadian, karena sedikit sekali kemungkinan ke arah pembentukan kepribadian yang disebabkan pemberian pengetahuan.²²

Berbeda dengan apa yang diungkapkan Darajat, Abdul Fatah Jalal berpendapat, proses *ta'li>m* justeru lebih universal dibandingkan dengan proses *tarbiyah*, karena *ta'li>m* tidak berhenti pada pengetahuan yang lahiriyah, juga tidak sampai pada pengetahuan taklid. Akan tetapi *ta'lim* mencakup pula pengetahuan teoritis, mengulang kaji secara lisan dan menyuruh melaksanakan pengetahuan itu. Menurutnya, *ta'li>m* mencakup pula aspek-aspek keterampilan yang dibutuhkan dalam kehidupan serta pedoman berperilaku (QS. al-Baqarah/2: 30-34 dan 151, Yunus/10: 5).²³

Senada dengan persoalan diatas, istilah *al-ta'li>m* dalam konsep pendidikan Islam mempunyai makna; *pertama*, ta'lim adalah proses pembelajaran secara terus-menerus sejak manusia lahir melalui pengembangan fungsi-fungsi pendengaran, penglihatan dan hati (QS. al-Nahl/16: 78) sampai akhir usia. *Kedua*, proses ta'lim tidak saja terhenti pada pencapaian pengetahuan dalam wilayah (domain) kognisi semata, melainkan terus menjangkau psikomotor dan afeksi.

²¹ Moh. Shofan, *Pendidikan Berparadigma...* hal 40.

²² Zakiah Darajat, *Ilmu Pendidikan Islam...* hal 26.

²³ Khoiron Rosyadi, *Pendidikan Profetik...* hal 142-146

Dengan demikian, *ta'li>m* dalam kerangka pendidikan tidak saja menjangkau domain intelektual, melainkan juga persoalan sikap moral dan perbuatan dari hasil proses belajar yang dijalaninya.

Ketiga, term *al-ta'dib*. Adab merupakan disiplin tubuh, jiwa, dan ruh, disiplin yang menegaskan pengenalan dan pengakuan tempat yang tepat dalam hubungannya dengan kemampuan dan potensi jasmaniah, intelektual dan ruhaniah, pengenalan dan pengakuan akan realitas bahwa ilmu dan wujud ditata secara hirarkis sesuai dengan berbagai tingkatan dan derajat tingkatan mereka dan tentang tempat seseorang yang tepat dalam hubungannya dengan hakiki itu serta kapasitas dan potensi jasmani, intelektual, maupun rohaninya.

Dalam *adab* akan tercermin keadilan dan kearifan, yang meliputi material dan spiritual. Karena *adab* menunjukkan pengenalan dan pengakuan akan kondisi kehidupan, kedudukan dan tempat yang tepat lagi layak, serta disiplin diri ketika berpartisipasi aktif dan sukarela dalam menjalankan peranannya. Penekanan adab mencakup amal dan ilmu sehingga mengkombinasikan ilmu dan amal serta adab secara harmonis. Pendidikan dalam kenyataannya adalah *al-ta'dib*, karena sebagaimana didefinisikan mencakup ilmu dan amal sekaligus.²⁴

Al-ta'dib merupakan salah satu konsep yang merujuk kepada hakikat dari inti makna pendidikan yang berasal dari kata *adab*, yang berarti memberi *adab*, mendidik dengan mengedepankan pembinaan moral. *Adab* dalam kehidupan sering diartikan sopan santun yang mencerminkan kepribadian, suatu pengetahuan yang mencegah manusia dari kesalahan-kesalahan penilaian. Istilah ini dianggap merepresentasikan makna utama pendidikan Islam.

Kendatipun demikian, mayoritas ahli pendidikan Islam tampaknya lebih setuju mengembangkan istilah *al-tarbiyah* (pendidikan, *education*) dalam merumuskan dan menyusun konsep pendidikan Islam dibandingkan istilah *al-ta'lim* (pengajaran, *instruction*) dan *al-ta'dib* (pendidikan khusus, bagi Al-Attas), mengingat cakupan yang mencerminkannya lebih luas, dan bahkan istilah *al-tarbiyah* sekaligus memuat makna dan maksud yang dikandung kedua term tersebut.²⁵

²⁴ *Ibid*, h. 138.

²⁵ *Ibid*, h. 139.

Dari tiga terminologi pendidikan di atas, dapat dijadikan rujukan di dalam mendefinisikan pendidikan Islam sehingga terkonstruksi pemahaman yang komprehensif. Definisi pendidikan Islam memang berbeda dengan definisi pendidikan pada umumnya, karena di dalam pendidikan Islam terdapat ciri khusus yang membedakan antara pendidikan Islam dengan pendidikan pada umumnya. Ciri khusus tersebut terletak pada kata “Islam” yang membedakan makna dan warna tertentu yaitu pendidikan yang bercorak Islam. Pertanyaannya bagaimana pendidikan menurut Islam? Atau apa pendidikan Islam itu? Untuk menjawab pertanyaan itu, penulis terlebih dahulu akan mengungkap definisi pendidikan secara umum, setelah itu dikaitkan dengan Islam.

Dalam pandangan Marimba, pendidikan merupakan sebuah bimbingan atau pimpinan secara sadar oleh pendidik terhadap perkembangan jasmani dan rohani si terdidik menuju terbentuknya kepribadian yang utama.²⁶

Jika diteliti secara mendalam, pengertian yang diberikan Marimba tersebut nampaknya terlalu sempit, hanya menyangkut dua pihak antara pendidik dan peserta didik dalam proses yang dilakukan secara sadar. Bagaimana bila bimbingan itu dilakukan oleh diri sendiri? Bagaimana bila bimbingan itu dilakukan oleh alam sekitar? Bagaimana bila yang membimbing itu yang ghaib? Apakah hal itu tidak termasuk bimbingan? Karena inilah Lodge yang dikutip oleh Tafsir menyatakan pendidikan itu menyangkut seluruh aspek kehidupan. Kehidupan adalah pendidikan dan pendidikan adalah kehidupan.²⁷

Agar tidak terjebak dalam perdebatan tentang definisi pendidikan yang telah digagas oleh beberapa pemikir pendidikan dalam sudut pandang yang berbeda, penulis ingin mengutip pendapat Tafsir²⁸ yang merumuskan definisi pendidikan sebagai sebuah upaya pengembangan pribadi dalam semua aspeknya. Yang dimaksud pengembangan pribadi adalah yang mencakup pendidikan oleh diri sendiri, lingkungan, dan orang lain. Seluruh aspek adalah mencakup

²⁶ Ahmad D. Marimba, *Pengantar Filsafat Pendidikan Islam*, (Bandung: Ma'arif, 1989), hal 19.

²⁷ Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam*, (Bandung: Rosdakarya, 2001), hal 24-25.

²⁸ *Ibid*, hal. 26.

jasmani, akal dan hati. Definisi itulah yang dipakai dalam pengembangan ini.

Selanjutnya tentang pendidikan Islam, Muhaimin memberikan definisi bahwa pendidikan Islam adalah proses transformasi dan internalisasi ilmu pengetahuan dan nilai-nilai pada anak didik melalui penumbuhan dan pengembangan potensi fitrahnya guna mencapai keselarasan dan kesempurnaan hidup dalam segala aspeknya.²⁹

Dari beberapa pengertian di atas, dapat disimpulkan bahwa pendidikan merupakan salah satu proses pembentukan dan menumbuh-kembangkan kemampuan dasar yang dimiliki manusia menuju kesempurnaan hidup. Dalam Islam kesempurnaan hidup dapat diraih dengan menjalankan kehidupan ini secara seimbang. Karena itu, hakekat pendidikan adalah usaha mengarahkan dan membimbing fitrah anak didik menuju kesempurnaan.

Pendidikan Bagi Manusia

Hubungan manusia dengan pendidikan memang tak dapat dipisahkan, karena perkembangan manusia itu sendiri sangat tergantung dari pendidikan yang diterimanya. Tidak hanya itu saja, kehidupan manusia tanpa pendidikan akan menjadikan manusia tidak akan mampu berkembang dengan baik, dan jika hal itu terjadi maka eksistensi manusia di muka bumi ini tentulah tidak mempunyai makna. Karena semua potensi yang dimilikinya seperti *Al-Qalb*, *Al-Ruh*, dan *Al-Aql (intelegensia)* tidak akan pernah mengalami perkembangan.

Manusia juga merupakan makhluk biologis yang senantiasa tumbuh dan berkembang baik jasmani maupun rohani, dalam proses perkembangan dan pertumbuhan tersebut peranan pendidikan sangat diperlukan, pendidikan diibaratkan sebagai wadah untuk menjembatani segala potensi yang ada dalam diri manusia tersebut. Di samping itu juga, pendidikan merupakan sesuatu yang esensial bagi kehidupan manusia, selain dapat membentuk kepribadian seseorang juga dapat menentukan status seseorang dalam masyarakat. Secara signifikan memang ada perbedaan antara orang yang berilmu dan yang tidak, dan Islam sangat menghargainya (QS. al-Mujadalah/58: 11), serta menyamakan orang yang tidak berilmu dengan keledai yang

²⁹ Muhaimin dan Abdul Mujib, *Pemikiran Pendidikan Islam. Kajian Filosofik dan Kerangka Dasar Operasionalnya*, (Bandung: Trigen Karya, 1993) hal. 136.

membawa kitab atau buku di punggungnya akan tetapi ia tidak pernah mengetahui dan memahaminya (QS. al-Jumu'ah/62: 5). Oleh karena itu, pendidikan menjadi kekuatan bagi manusia untuk mencapai tujuan dalam hidupnya.

Secara umum, pendidikan sangat urgen bagi manusia karena pendidikan bertujuan untuk mencapai pertumbuhan seimbang dalam kepribadian manusia secara total melalui latihan, semangat, rasional, perasaan dan kepekaan, dan pengembangan segala potensi yang terkandung dalam dirinya.

Secara kodrati manusia membutuhkan pendidikan, karena sebagaimana yang telah dijelaskan bahwa manusia dilahirkan dengan membawa fitrah. Fitrah ini berisi potensi yang perlu dikembangkan, namun dia butuh bimbingan dari orang lain untuk mengembangkan potensi-potensi tersebut, sehingga potensi tersebut bisa berkembang secara positif. Dasar kodrati seperti inilah yang menjadi landasan bagi manusia untuk memperoleh pendidikan. Tidak heran kalau Islam menempatkan pendidikan sesuatu yang paling utama dalam doktrinnya. Hal ini bisa diketahui banyaknya ayat-ayat dalam al-Qur'an dan hadits Nabi yang menjelaskan betapa pentingnya pendidikan bagi manusia.

Pada hakikatnya, manusia membutuhkan pendidikan karena manusia tidak akan bisa tumbuh dan berkembang kecuali dengan pendidikan, memang manusia diberikan Allah potensi bawaan, namun tanpa pendidikan potensi-potensi tersebut tidak akan berkembang secara baik dan seoptimal mungkin. Pendidikan sangat memegang peranan penting dalam kehidupan manusia, pendidikan sebagai sarana yang paling tepat untuk menjadikan manusia lebih maju ke arah yang lebih baik serta mampu memahami hakikat dirinya. Bahkan perintah wahyu yang pertama adalah perintah untuk membaca, menghayati, mentadabburi, menelaah segala yang ada di sekitar kita (QS. al-'Alaq/96: 1-5).

Dari segi psikologis, pendidikan yang baik dapat menjadikan individu mampu mendidik dan menghaluskan perasaannya dan mengarahkannya terhadap pengenalan tentang nilai-nilai kemanusiaan. Sehingga menjauhkan dari sifat-sifat yang mengantarkan manusia untuk menindas manusia lainnya (*exploitation de l'homme par l'homme*).

Dengan pendidikan yang baik, memberikan modal bagi individu untuk menghadapi kehidupan ini tanpa adanya pengekangan dan

pemerataan kreativitas. Pendidikan yang memberi keterampilan sebagai alat untuk menghadapi permasalahan-permasalahan yang terjadi di tengah kehidupannya.

Begitulah peranan pentingnya pendidikan bagi kehidupan manusia, karena pendidikan akan menumbuhkan segala aspek dalam kehidupan manusia, sehingga pembinaan terhadap potensi-potensi tersebut akan memunculkan sebuah inovasi dan kreativitas serta mempermudah dirinya dalam menjalani kehidupan. Kita bisa lihat betapa berbedanya orang yang mendapat pendidikan secara baik dan manusiawi dengan mereka yang tidak mendapatkannya secara manusiawi. Jadi singkatnya, ketika berbicara tentang kehidupan manusia, maka pada dasarnya pendidikan tidak akan bisa lepas dari kehidupannya, karena pendidikan merupakan barometer tinggi-rendahnya kualitas kehidupan manusia.

Penutup

Konsep pendidikan humanis sebagai upaya memperbaiki sistem pendidikan yang selama ini masih kurang begitu mengedepankan potensi dan nilai-nilai kemanusiaan, dengan mengacu pada tiga aliran pendidikan yang berkembang sebelumnya, yaitu progresivisme, konstruktivisme, dan eksistensialisme. Pendidikan humanis adalah sebuah proses penyadaran yang terarah sekaligus memproduksi suatu pembebasan yang dinamis sehingga tercipta iklim kemanusiaan yang kritis-progresif-inovatif secara utuh (*conscientizacao*) dengan mengedepankan pola pendekatan dialogis, reflektif, dan ekspresif di antara pendidik dan peserta didik dalam lingkungannya (*problem posing education*). Keduanya berinteraksi dalam memberikan informasi pengetahuan secara horizontal tanpa adanya perendahan martabat salah satunya. Karena pendidik hanyalah fasilitator dan partner dalam proses pendidikan dalam rangka mencapai sebuah penyadaran diri sebagai manusia yang mempunyai potensi.

Islam menggambarkan manusia sebagai sebaik-baik ciptaan yang diberi mandat menjadi khalifah di bumi sekaligus *Abdullah*. Untuk melaksanakan amanat tersebut, Tuhan memberi potensi dalam dirinya yang berupa potensi ruhani yang meliputi fitrah ketuhanan, akal, dan qalb, disamping itu juga mempunyai potensi fisik yang berupa panca indera. Karena secara kategoris manusia adalah makhluk biologis (*al basyar*), psikis-spiritual (*al insan*), dan sosial (*khalifah*

allah fi al-ard). Fitrah adalah potensi manusia yang secara kodrati cenderung kepada kebaikan dan kebenaran (*hanif*), berupa kesadaran ketuhanan dan moral. Peran pendidikan diperlukan dalam mengarahkan, membina, dan mengembangkan fitrah tersebut secara baik dan benar. Upaya yang akan menjadikan manusia menjadi manusia sejati, yaitu manusia yang berpikir kritis dalam merefleksikan pengetahuannya, berketuhanan, bertauhid, dan memiliki komitmen untuk selalu menegakkan nilai-nilai ilahiyat. Sehingga terbentuk pribadi-pribadi manusia yang berakhlak mulia yang melahirkan sikap komitmen pada kebenaran, keadilan, kesucian, cinta dan kasih sayang sesama, yang termanifestasikan dalam hidup sehari-hari (*saleh individual dan sosial*).

Daftar Rujukan

- Anam, Saeful. "Tinjauan Filosofis tentang Pendidik; Analisis Terhadap Pendidik dalam Pendidikan Islam" dalam *Jurnal Studi Islam MIYAH*, Vol. XII, No. 01 Januari 2016. Gresik: INKAFA. 2016.
- Freire, Paulo. *Pendidikan Kaum Tertindas*. terj. Tim Redaksi Asosiasi Pemandu Latihan. Yogyakarta: LP3ES. 1991.
- Freire, Paulo. *Pendidikan yang Membebaskan, Pendidikan yang Memanusiakan*, dalam *Mengganggu Pendidikan Fundamental, Konservatif, Liberal, dan Anarkhis*, penyunting dan terjemahan Omi Intan Naomi. Bandung: Pustaka Pelajar. 2003.
- https://id.wikipedia.org/wiki/Y.B._Mangunwijaya (diakses pada 15 Agustus 2016)
- Karim, Rusli. "Pendidikan Islam Sebagai Upaya Pembebasan Manusia" dalam Muslih Usa (ed), *Pendidikan Islam di Indonesia; Antara Cita dan Fakta*, Yogyakarta: Tiara Wacana. 1999.
- Kartono, Kartini. *Pengantar Ilmu Pendidikan: Apakah Pendidikan Masih Diperlukan*. Bandung: Mandar Maju. 1992.
- Langgulang, Hasan. *Beberapa Pemikiran Tentang Pendidikan Islam*. Bandung: al-Maarif. 1980.
- Maksum, Ali. Luluk Yunan Ruhendi. *Paradigma Pendidikan Universal di Era Modern dan Postmodern, Mencari Visi Baru atas Realitas Baru Pendidikan Kita*. Yogyakarta: IRCiSoD.
- Mulkhan, Abdul Munir. *Nalar Spiritual Pendidikan, Solusi Problem Filosofis Pendidikan Islam*. Yogyakarta: PT. Tiara Wacana. 2002.

- Mulkhan, Abdul Munir. *Rekonstruksi Pendidikan dan Tradisi Pesantren: Religiusitas IPTEK*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar. 1998.
- Nugroho, Singgih. *Pendidikan Pemerdekaan dan Islam*. Bantul: Pondok Edukasi. 2003.
- Smith, William A. *Conscientização, ujuan Pendidikan Paulo Freire*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar. 2001.
- Shofan, Moh. *Pendidikan Berparadigma Profetik, Upaya Konstruktif Membongkar Dikotomi Sistem Pendidikan Islam*. Yogyakarta: IRCiSoD. 2004.
- Rosyadi, Khoiron *Pendidikan Profetik*. Yogyakarta: Putaka Pelajar. 2004.
- Darajat, Zakiah. *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Bumi Aksara. 1996.
- Marimba, Ahmad D. *Pengantar Filsafat Pendidikan Islam*. Bandung: Ma'arif. 1989.
- Tafsir, Ahmad. *Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam*. Bandung: Rosdakarya. 2001.
- Muhaimin. Abdul Mujib. *Pemikiran Pendidikan Islam. Kajian Filosofik dan Kerangka Dasar Operasionalnya*. Bandung: Trigen Karya. 1993